



## Peran Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Regulasi Emosi Anak Usia Dini

### *The Role of Peer Attachment on Early Children Emotional Regulation*

Merlin Honin<sup>1</sup>, Fredericksen Victoranto Amseke<sup>1</sup>, Engelbertus Seran<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia

Corresponding author: [dedyamseke@iaknkupang.ac.id](mailto:dedyamseke@iaknkupang.ac.id)

Received : 2-3-2026 ; Revision : 17-5-2026 ; Accepted : 10-6-2026 ; Available Online : 20-10-2026

**Abstrak:** Kelekatan teman sebaya yang positif berperan sangat penting sebagai lingkungan sosial yang aman bagi anak usia dini yang berfungsi sebagai wadah untuk belajar mengelola, memodifikasi dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Tujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi anak usia 4–6 tahun. Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis pendekatan *ex post facto*. Sampel penelitian berjumlah 71 anak usia 4 – 6 tahun dengan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner kepada orang tua dan wawancara semi-terstruktur, analisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner berupa skala kelekatan teman sebaya dan skala regulasi emosi. Analisis data dilakukan dengan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi anak. Nilai *t* hitung sebesar 3,927 dengan signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,227 menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya memberikan kontribusi 22,7% terhadap regulasi emosi anak, sedangkan 77,3% dipengaruhi faktor lain seperti pola asuh, relasi guru dengan anak dan lingkungan sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya hubungan yang hangat dan dekat dengan teman sebaya dalam mendukung regulasi emosi anak secara optimal.

**Kata kunci:** anak usia dini; kelekatan teman sebaya; regulasi emosi

**Abstract:** Positive peer attachment plays a very important role as a safe social environment for early childhood which functions as a forum for learning to manage, modify and express emotions appropriately. The aim was to determine the effect of peer attachment on the emotional regulation of children aged 4-6 years at TK Kristen Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang.. This research method was quantitative with an *ex post facto* approach. The research sample consisted of 71 children aged 4-6 years with a total sampling technique. Data were collected through questionnaires to parents and semi-structured interviews, analysis using descriptive and inferential statistics. The data collection technique used a questionnaire in the form of a peer attachment scale and an emotional regulation scale. Data analysis was carried out using simple linear regression. The results showed a positive and significant influence between peer attachment and children's emotional regulation. The calculated *t* value was 3.927 with a significance of 0.000 ( $p < 0.05$ ). The coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.227 indicates that peer attachment contributes 22.7% to children's emotional regulation, while 77.3% is influenced by other factors such as parenting styles, teacher-child relationships, and the social environment. This finding emphasizes the importance of warm and close relationships with peers in supporting optimal emotional regulation in children.

**Keywords:** early childhood; peer attachment; emotion regulation

This is an open access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai usia berlian/ *diamond age* yang diwujudkan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistik (Amseke, Lelo, Seran & Sakan, 2024). Pendidikan anak usia dini sebagai fondasi penting dalam perkembangan individu, khususnya pada aspek sosial dan emosional. Menurut Fauziddin & Mufarizuddin (2018), masa usia 0–6 tahun disebut sebagai *golden age* karena terjadi perkembangan otak yang sangat pesat dan menentukan kualitas perkembangan selanjutnya.

Perkembangan sosial-emosional anak usia 4–6 tahun ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut (Hurlock, 2013), pada usia prasekolah anak mulai belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosinya dalam berbagai situasi sosial. Santrock (2021) menjelaskan bahwa pada tahap ini anak masih berada dalam proses belajar mengelola emosi sehingga sering muncul perilaku seperti marah, menangis, berteriak, atau memukul ketika merasa tidak nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan regulasi emosi anak masih berkembang dan memerlukan bimbingan dari lingkungan sekitar.

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengelola dan mengontrol emosi agar dapat menyesuaikan diri secara adaptif. Gross, (2014) mendefinisikan regulasi emosi sebagai proses bagaimana individu mempengaruhi emosi yang mereka rasakan, kapan emosi itu muncul, serta bagaimana emosi tersebut diekspresikan. Selain itu, Thompson (dalam Rusmaladewi, Indah, Kamala & Anggraini., 2020) menyatakan bahwa regulasi emosi meliputi kemampuan memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi respons emosional. Dengan demikian, kemampuan regulasi emosi yang baik akan membantu anak berperilaku lebih positif dalam lingkungan sosialnya.

Kemampuan regulasi emosi anak tidak terlepas dari faktor lingkungan sosial, termasuk hubungan dengan teman sebaya. Menurut Nisfianoor & Kartika (Zonya & Sano, 2019), hubungan interpersonal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi regulasi emosi anak. Dalam konteks ini, teman sebaya memiliki peran penting sebagai lingkungan sosial kedua setelah keluarga. Oktariani (2018) menuliskan interaksi dengan teman sebaya dapat memunculkan berbagai bentuk emosi serta membantu anak belajar mengelola respons emosionalnya melalui pengalaman sosial secara langsung.

Kelekatan teman sebaya menjadi salah satu aspek penting dalam hubungan sosial anak. Armsden & Greenberg (Wardhani, 2017) menjelaskan bahwa kelekatan teman sebaya terdiri dari tiga aspek utama, yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Hubungan yang didasarkan pada komunikasi yang baik dan rasa percaya akan membentuk kelekatan yang positif. Selain itu, Haque (2023) menyebutkan bahwa kelekatan teman sebaya merupakan hubungan emosional yang kuat antara individu dengan teman seusia yang dapat memberikan rasa aman dan dukungan emosional. Kelekatan yang positif memungkinkan anak merasa diterima dan nyaman dalam mengekspresikan emosinya.

Secara teoritis, hubungan kelekatan yang aman akan mendukung perkembangan emosi yang sehat. Bowlby (Lestari, Lubis, Khairani, Medan, Jrut & Dhien, 2025) menyatakan bahwa kelekatan yang aman memberikan dasar rasa aman bagi individu untuk mengeksplorasi lingkungan dan membangun hubungan sosial yang sehat. Sejalan dengan itu, Desmita (Wulan & Dewi, 2021) menegaskan bahwa lingkungan yang sama seperti sekolah dan aktivitas bersama dapat memperkuat kelekatan teman sebaya. Dengan demikian, semakin positif kelekatan teman sebaya, semakin besar kemungkinan anak memiliki kemampuan regulasi emosi yang lebih baik.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan dan regulasi emosi. Puspita. (2023) menemukan bahwa *parent attachment* dan *peer attachment* memiliki hubungan positif dengan regulasi emosi pada remaja. Selain itu, Zullaelah (2021) menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi anak usia dini. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan sosial anak berkontribusi terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosinya.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di TK Kristen Betlehem Oesapa Barat, masih terdapat anak usia 4–6 tahun yang menunjukkan kesulitan dalam mengontrol emosi seperti berteriak, menangis, atau memukul teman ketika merasa terganggu. Menurut Santrock (2021), perilaku agresif pada anak usia prasekolah sering muncul akibat belum optimalnya regulasi emosi. Sementara itu, Gross (2014) menegaskan bahwa kemampuan regulasi emosi dapat berkembang melalui interaksi sosial yang suportif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji apakah kelekatan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap regulasi emosi anak usia 4–6 tahun di TK Kristen Betlehem Oesapa Barat.

Penelitian terdahulu mengenai kelekatan teman sebaya dan regulasi emosi anak usia dini menunjukkan temuan yang belum konsisten. Zullaelah (2022), tidak menemukan pengaruh yang signifikan antara kedua variabel tersebut pada anak usia dini di Desa Wirasaba, Purbalingga. Sementara itu, penelitian lain menunjukkan adanya keterkaitan antara kemampuan regulasi emosi dan kualitas hubungan anak dengan teman sebaya (Qashmer, 2023). Perbedaan temuan tersebut menunjukkan perlunya bukti empiris tambahan untuk memahami keterkaitan kedua konstruk dalam konteks perkembangan anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini menguji hubungan prediktif kelekatan teman sebaya dengan regulasi emosi pada anak usia 4-6 tahun. Kebaruan penelitian ini terletak pada penambahan bukti empiris dari konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, khususnya dengan mengkaji apakah temuan mengenai kontribusi kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi juga muncul pada konteks penelitian ini. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya diskusi ilmiah mengenai peran relasi teman sebaya dalam perkembangan sosial emosional anak.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi anak usia dini. Sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi anak usia 4-6 tahun. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini serta menjadi dasar bagi guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan emosional anak.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dengan jenis *ex post facto* untuk mengetahui pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi anak usia 4–6 tahun di TK Kristen Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis melalui analisis data numerik (Sugiyono, 2020), sedangkan *ex post facto* dilakukan tanpa manipulasi variabel karena peristiwa telah terjadi secara alami (Kerlinger, 2019). Populasi berjumlah 71 anak dan seluruhnya dijadikan sampel menggunakan teknik total sampling (Sugiyono, 2020). Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kelekatan teman sebaya sebagai hubungan emosional anak dengan teman seusianya yang ditandai oleh komunikasi, kepercayaan, dan rendahnya keterasingan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah regulasi emosi, yaitu kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat sesuai situasi.

Skala kelekatan teman sebaya menggunakan skala psikologi berupa skala likert berdasarkan yang dikembangkan Armsden dan Greenberg (2009) dengan nama instrumen *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang memiliki tiga aspek yaitu kepercayaan/*trust*, komunikasi/*communication*, dan keterasingan/*alienation*. Hasil validitas menemukan kelekatan teman sebaya memiliki 20 aitem terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien *corrected item total correlation*, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,813.

Skala regulasi emosi yang dikembangkan Thompson (Rusmaladewi, dkk., 2020) yang memuat tiga aspek yaitu memonitori emosi, mengevaluasi emosi dan memodifikasi emosi yang memiliki 17 aitem terbukti valid dengan menggunakan uji koefisien *corrected item total correlation*, nilai reliabilitas dengan teknik *alpha cronbach* sebesar 0,644. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear sederhana dengan metode analisis deskriptif. Data diolah menggunakan program statistik SPSS 25.0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun deskripsi statistik data kelekatan teman sebaya dan regulasi emosi anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Kategori Kelekatan Teman Sebaya Anak Usia Dini

| Kategori | Rentang Skor | Frekuensi | Persentase |
|----------|--------------|-----------|------------|
| Tinggi   | 63-71        | 37        | 52 %       |
| Sedang   | 53-62        | 24        | 34,%       |
| Rendah   | 45-52        | 10        | 14%        |
| Total    |              | 71        | 100%       |

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa kelekatan teman sebaya berada pada kategori tinggi yang dialami anak sebagai 37 responden sebesar 52%, kategori sedang dengan 24 responden sebesar 34%, dan pada kategori rendah dengan 10 responden sebesar 14%. Dengan demikian pengaruh kelekatan teman sebaya berada dalam kategori tinggi sebesar 52%. Kelekatan teman sebaya yang aman diyakini memiliki peran penting dalam mempromosikan perkembangan regulasi emosi yang

sehat pada anak-anak. Rasa aman dan dukungan yang diperoleh dari teman sebaya dapat membantu anak belajar mengelola emosi dengan lebih efektif. Hasil penelitian sejalan dengan temuan Lufi dan Husni (2020) menemukan ada hubungan *peer attachment* dengan regulasi emosi pada remaja. Namun temuan Zullaelah (2022) membuktikan tidak ada pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi anak usia dini di Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Menurut Santrock (2021), kelekatan adalah ikatan emosional yang kuat antara dua orang. Ikatan emosional yang kuat dari seorang anak berkembang melalui interaksi yang dilakukan terhadap orang mempunyai arti yang khusus didalam kehidupannya, biasanya interaksi tersebut terjadi antar teman sebaya maupun dengan orang tuanya.

**Tabel 2. Hasil KategoriRegulasi Emosi Anak Usia Dini**

| Kategori | Rentang Skor | Jumlah Anak | Persentase |
|----------|--------------|-------------|------------|
| Tinggi   | 63-71        | 27          | 38 %       |
| Sedang   | 57-63        | 26          | 37%        |
| Rendah   | 50-56        | 18          | 25%        |
| Total    |              | 71          | 100%       |

Hasil tabel 2 menemukan regulasi emosi anak usia dini berada pada kategori tinggi yang dialami anak sebagai 27 responden sebesar 38%, kategori sedang dengan 26 responden sebesar 37%, dan pada kategori rendah dengan 18 responden sebesar 25%. Dengan demikian pengaruh regulasi emosi anak usia dini berada dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 38%. Gross (2014) menuliskan regulasi emosi sebagai kemampuan anak untuk mengenali emosi yang dirasakan dan pikirkan, dan terus belajar untuk mengatur dan mengalami atau mengekspresikan emosi dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meva, Praktiko dan Efendy (2023), menemukan *peer parent* dan *peer attachment* memiliki hubungan positif engan regulasi emosi pada remaja.

**Tabel 3. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Uji Simultan F**

| Hubungan                                     | F     | P     | Keterangan   | Kesimpulan         |
|----------------------------------------------|-------|-------|--------------|--------------------|
| Kelekatan teman sebaya dengan regulasi emosi | 1.365 | 0,000 | 0,000 < 0,05 | Hipotesis diterima |

**Tabel 4. Ringkasan Hasil Nilai Koefisien Determinasi (R Square)**

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1     | .476 <sup>a</sup> | .227     | .215              | 4.140                      |

Tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan ringkasan hasil uji hipotesis secara simultan (F) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi anak dengan nilai  $p = 0,000$  dan  $F = 1.365$  dengan  $R\ square = 0.227$ . Sumbangan efektif variabel kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi anak usia dini sebesar 22.7% dan sisanya 77.3% diterangkan oleh variabel lain

yang tidak diteliti dalam penelitian seperti pola asuh orang tua dan relasi guru dengan anak.

**Tabel 5. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Uji Parsial (Uji t)**

| Hubungan                                     | T     | P     | Keterangan     | Kesimpulan         |
|----------------------------------------------|-------|-------|----------------|--------------------|
| Kelekatan teman sebaya dengan regulasi emosi | 3,927 | 0,000 | $0,000 < 0,05$ | Hipotesis diterima |

Berdasarkan hasil tabel 5 ringkasan hasil uji hipotesis secara parsial (t) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan kelekatan teman sebaya dengan regulasi emosi anak diperoleh nilai  $p = 0,000$  dengan  $t = 3.927$  jadi kelekatan teman sebaya memiliki kontribusi positif terhadap regulasi emosi anak usia dini.

**Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Kelekatan Ibu**

|                |         | Trust | Communication | Alienation |
|----------------|---------|-------|---------------|------------|
| N              | Valid   | 71    | 71            | 71         |
|                | Missing | 0     | 0             | 0          |
| Mean           |         | 2.95  | 24.48         | 29.48      |
| Median         |         | 3.00  | .350          | .363       |
| Mode           |         | 3     | 24.00         | 30.00      |
| Std. Deviation |         | .891  | 23            | 31         |
| Range          |         | 3     | 2.946         | 3.061      |
| Minimum        |         | 1     | 8.682         | 9.367      |
| Maximum        |         | 4     | 13            | 14         |

Tabel 4 dari hasil analisis deskriptif kelekatan teman sebaya diketahui nilai mean aspek *trust* sebesar 2.95, aspek *communication* sebesar 24.48, dan aspek *alienation* sebesar 29.48.

Penelitian ini membuktikan hipotesis  $H_a$  diterima bahwa kelekatan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap regulasi emosi anak usia 4-6 tahun di TK Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dengan uji statistika F (uji signifikansi) dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1.365 pada taraf signifikansi 0,000 ( $p < 0,05$ ). Jadi, kelekatan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap regulasi emosi anak usia dengan nilai  $R^2$  sebesar 0.227 atau 22,7% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini dapat dikatakan semakin baik kelekatan teman sebaya semakin baik pula regulasi emosi anak usia 5 -6 tahun di TK Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Lufi dan Husni (2020) menemukan ada hubungan *peer attachment* dengan regulasi emosi pada remaja. Selain itu, hasil penelitian Meva, Praktiko dan Efendy (2023), menemukan *peer parent* dan *peer attachment* memiliki hubungan positif dengan regulasi emosi pada remaja. Namun sebaliknya hasil penelitian Zullaelah (2021) menemukan tidak ada pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi pada anak usia di Desa Wirasaba Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga.

Pada hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa aspek kelekatan teman sebaya pada anak usia 4-6 tahun terdiri dari tiga aspek penting yaitu komunikasi, kepercayaan, keterasingan. Ketiga aspek ini memberikan gambaran mengenai kualitas hubungan sosial anak serta bagaimana mereka membangun kedekatan emosional dengan teman sebaya. Komunikasi (*communication*) Komunikasi didefinisikan sebagai komunikasi verbal yang terjadi secara harmonis, dan merupakan aspek yang membantu menciptakan ikatan emosional yang kuat antara orangtua dan anak-anak. verbal dan dapat mendengarkan emosi mereka. Pada hasil deskriptifnya nilai mean sebesar 24.48, dengan nilai minimum 18 dan maksimum 31, dengan standar deviasi sebesar 2.946. pada aspek komunikasi memperoleh nilai mean sebesar 24.48. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam membangun komunikasi dengan teman sebaya berada pada kategori baik, Anak cenderung mampu menyampaikan pikiran, keinginan, serta perasaannya secara terbuka kepada teman dekatnya. Kemampuan komunikasi ini penting, karena menjadi dasar terbentuknya hubungan pertemanan yang baik dan membantu anak mengekspresikan emosi secara tepat. Hal ini serupa dengan hasil wawancara yang didapat dari guru (CF), ia menjelaskan bahwa pada saat anak membangun komunikasi dengan temannya masih ada anak yang sulit ketika membangun komunikasi, hal ini terjadi dikarenakan anak masih merasa malu, merasa takut dan juga tidak terbiasa menjalin komunikasi dengan orang baru (Armsden dan Greenberg, 2009).

Aspek kepercayaan (*trust*) Merupakan hubungan yang terjalin dimana antara individu memiliki perasaan saling bergantung, saling memahami dan menghormati kebutuhan serta keinginan anak. Pada aspek kepercayaan memperoleh nilai mean sebesar 29.48, dengan nilai minimum 21 dan maximum 35 dengan standar deviasi 3.061. Guru berinisial (AS) juga menjelaskan bahwa ketika anak membangun kepercayaan anak masih kurang membangun emosional dengan anak yang lain, hal ini disebabkan karena anak merasa kurang adanya kelekatan antara ia dan kawannya. aspek kepercayaan merupakan aspek dengan nilai yang tertinggi, yaitu dengan nilai mean sebesar 29.48. Hal ini menunjukkan bahwa anak memiliki tingkat kepercayaan yang kuat terhadap teman sebayanya. Rasa percaya yang muncul ketika anak merasa aman, nyaman, diterima, dan mampu membuka diri kepada temannya. Kepercayaan yang tinggi menjadi indikator bahwa hubungan pertemanan dilindungi tersebut bersifat positif dan memberikan dukungan emosional serta membangun rasa aman dalam hubungan, serta menjadi dasar munculnya perilaku prososial seperti berbagi dan bekerja sama (Armsden dan Greenberg, 2009).

Selanjutnya aspek yang ketiga yaitu Keterasingan (*alienation*), Keterasingan adalah keadaan dimana anak melepaskan diri dari hubungan kelekatan dengan orang tua. Pada aspek keterasingan (*Alienation*) mempunyai nilai mean 4.79 dengan nilai minimum 2 dan maximum 7 sedangkan standar deviasinya 1.264. Guru berinisial (YH) juga menjelaskan pada saat anak bermain anak merasa terasing, hal ini disebabkan karena kurang adanya kelekatan, dan adanya sikap memojokkan satu sama lain yang dilakukan oleh anak. Aspek keterasingan menunjukkan nilai mean sebesar 4.79. aspek ini tergolong rendah jika dibandingkan dengan kedua aspek tersebut. Hal ini menggambarkan bahwa sebagian besar anak tidak mengalami perasaan keterasingan. Rendahnya aspek ini menunjukkan bahwa anak mampu berbaur dan merasa diterima (Armsden dan Greenberg, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru (CF, AS, YH, YI) di TK Kristen Betlehem Oesapa Barat, diketahui bahwa kelekatan dengan teman sebaya sangat mempengaruhi perilaku dan aktivitas harian anak. Guru mengungkapkan bahwa anak cenderung lebih berani, percaya diri, dan aktif ketika berada bersama teman dekatnya karena adanya dukungan emosional dan rasa aman yang terbentuk dalam hubungan pertemanan. Teman sebaya tidak hanya berperan sebagai teman bermain, tetapi juga sebagai pendamping emosional yang membantu anak merasa diterima dan nyaman di lingkungan sekolah. Guru (AS) juga menyampaikan bahwa anak yang memiliki kedekatan dengan teman sebayanya lebih mudah bekerja sama, mau berbagi, serta menunjukkan sikap peduli dan empati, sedangkan anak yang kurang memiliki kelekatan cenderung menyendiri, tertutup, dan kurang aktif sehingga membutuhkan pendampingan khusus dari guru. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi, yang umumnya dipicu oleh interaksi dengan teman sebaya dan diekspresikan melalui perilaku fisik maupun verbal seperti memukul, menangis, membentak, atau menunjukkan ekspresi negatif lainnya. Oleh karena itu, guru memberikan pendampingan secara konsisten dengan cara mengingatkan perilaku yang tidak tepat, memberikan pemahaman, mengarahkan, serta membantu anak mengenali dan mengendalikan emosinya dengan baik. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menegaskan bahwa kelekatan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk rasa percaya diri, keterampilan sosial, perilaku prososial, serta kemampuan regulasi emosi anak usia dini.

## SIMPULAN

Simpulan dalam penelitian ini menemukan kelekatan teman sebaya berpengaruh positif dan signifikan terhadap regulasi emosi anak usia 4 - 6 tahun di TK Betlehem Oesapa Barat, Kota Kupang dengan nilai  $R\ Square = 0.227$  yang artinya sumbangan efektif kelekatan teman sebaya terhadap regulasi emosi anak usia 4-6 tahun sebesar 22.7% dan sisanya 77.3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian seperti pola asuh orang tua dan relasi guru dengan anak ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H. (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1). <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal>
- Armsden, G C, & Greenberg, M.T. (2009). "The Inventory of Parent and Peer Attachment: Individual Differences and Their Relationship to Psychological Well-Being in Adolescence." *Journal of Youth and Adolescence* 18(5): 427–54. <https://doi.org/10.1007/BF02202939>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.76>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gross, J. J. (2014). *Handbook of Emotion Regulation*. 2nd ed. New York: Guilford Press.
- Hurlock, E. B. (2013). *Child Development*. New York: McGraw-Hill. *Jurnal Media*

- Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar dan Keislaman*, 15(1), 1–19.  
<https://doi.org/10.31942/mgs.v15i1.10068>
- Jalongo, M. R. (2021). *Early Childhood Language Arts*. 7th ed. Pearson. Understanding reading anxiety: New insights from neuroscience. *Early Childhood Education Journal*, 37(6), 431–435. <https://doi.org/10.1007/s10643-010-0381-5>
- Luthfi, I. M., & Husni, D. (2020). Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Santri. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 110. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i2.9374>
- Lukmasari, Adriana, Fitri Hartanto, Tjipta Bahtera, and Muhammad Heru Muryawan. (2017). “Hubungan Antara Gangguan Tidur Dengan Gangguan Mental Emosional
- Nurasyiah, Rina, Cucu Atikah, Sultan Ageng Tirtayasa. (2023). “*Journal Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini*.” 17(1): 75–81. doi:10.30595/jkp.v17i1.15397.
- Nurhafifah. (2024). *Strategi Regulasi Emosi Dalam Pendidikan Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu. <http://repository.upi.edu/id/eprint/123384>
- Meva, D. D. P., Pratikto, H., & Efendy, M. (2024). Peran Parent Attachment dan Peer Attachment dalam Regulasi Emosi Pada Remaja. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(04), 156–161 <https://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/jiwa>
- Rusmaladewi, Indah, D. R., Kamala, I., & Anggraini, H. (2020). Regulasi Emosi pada Mahasiswa Selama Proses Pembelajaran Daring di Program Studi Pg-Paud Fkip Upr. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati*, 16(2),
- Santrock, J. W. (2021). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. (B. Widyasinta, Penerj) Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. [https://scholar.google.com/citations?view\\_op=view\\_citation&hl=id&us=mgos5rkaaaaj&citation\\_for\\_view=mgos5rkaaaaj:a9-t7vocch8c](https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&us=mgos5rkaaaaj&citation_for_view=mgos5rkaaaaj:a9-t7vocch8c)
- Widyadari, and Fitriani. (2023). *Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Zullaelah, L. (2022). Pengaruh Kelekatan Teman Sebaya Terhadap Regulasi Emosi Pada Anak Usia Dini. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FTIK, Universitas Islam Negeri Prof. K.H.Saifudiin Zuhri Purwokert.